
**KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM CERPEN “DILARANG
MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO
DENGAN CERPEN “LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI”
KARYA AHMAD TOHARI**

Oleh:

Lala Nurnadila¹

Nita Nurhayati²

Universitas Siliwangi

Alamat: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: 232121047@student.unsil.ac.id, nitanurhayati@unsil.ac.id.

Abstract. *This study examines the intertextual relationship between the short story “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” by Kuntowijoyo and “Lelaki yang Menderita Bila Dipuji” by Ahmad Tohari. Intertextuality as a literary approach is used to trace connections between texts, including direct quotations, ideological influences, and transformations of narrative elements. The purpose of this research is to demonstrate how Indonesian literary texts engage in a dialogue that creates a network of meanings and mutual influence. Through structural and contextual analysis, it is revealed that both stories share similarities in character portrayal, internal conflicts, and social critique conveyed through the distinctive styles of each author. The transformation of texts is evident in the way both authors deliver themes of humanity and the search for meaning in life through symbolism and reflective plot development. This study shows that intertextuality not only enriches textual meaning but also opens new perspectives in understanding the dynamics of modern Indonesian literature.*

Keywords: *Intertextuality, Short Story, Indonesian Literature, Text Transformation.*

KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO DENGAN CERPEN “LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI” KARYA AHMAD TOHARI

Abstrak. Penelitian ini mengkaji intertekstualitas antara cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo dan cerpen “Lelaki yang Menderita Bila Dipuji” karya Ahmad Tohari. Intertekstualitas sebagai pendekatan sastra digunakan untuk menelusuri hubungan antar teks, baik dalam bentuk kutipan langsung, pengaruh ideologis, maupun transformasi elemen-elemen naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teks sastra Indonesia saling berdialog dan membentuk jaringan makna yang saling memengaruhi. Melalui analisis struktural dan kontekstual, ditemukan bahwa kedua cerpen tersebut memiliki kesamaan dalam penggambaran tokoh, konflik batin, serta kritik sosial yang dihadirkan melalui gaya khas masing-masing pengarang. Transformasi teks tampak jelas pada cara kedua penulis menyampaikan tema kemanusiaan dan pencarian makna hidup melalui simbolisme dan alur yang bersifat reflektif. Kajian ini menunjukkan bahwa intertekstualitas tidak hanya memperkaya makna teks, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru terhadap dinamika sastra Indonesia modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keterkaitan antar karya sastra dan relevansinya dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Kata Kunci: Intertekstualitas, Cerpen, Sastra Indonesia, Transformasi Teks.

LATAR BELAKANG

Penelitian intertekstual merupakan bagian dari studi sastra perbandingan, namun ruang lingkupnya lebih terbatas. Dalam banyak kasus, intertekstualitas berfokus pada teks sastra, baik klasik maupun modern, yang dipelajari dalam konteks filologi. Sebaliknya, sastra perbandingan mencakup kajian yang lebih luas, yang tidak hanya membandingkan teks sastra dengan teks sastra lain, tetapi juga dengan bidang-bidang lain di luar sastra (Endraswara, 2008: 130). Menurut Frow (dalam Endraswara, 2008: 130), studi interteks didasarkan pada beberapa prinsip penting: (1) konsep interteks mengharuskan peneliti untuk memahami teks tidak hanya sebagai isi, tetapi juga memperhatikan perbedaan dan sejarah teks, (2) teks tidak hanya sebagai struktur yang berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan dapat mengalami perulangan atau transformasi, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam teks lain namun muncul dalam teks tertentu dipengaruhi oleh proses waktu, (4) kehadiran struktur teks bisa bervariasi, mulai dari yang eksplisit hingga yang implisit, di mana teks dapat muncul dalam bentuk yang berbeda dari norma ideologi, budaya, genre, gaya, idiom, serta hubungan antar teks (Firmayatni, 2017), (5) hubungan

antar teks bisa berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dan bisa sangat abstrak, kadang-kadang juga terjadi penghilangan elemen-elemen tertentu, (6) pengaruh mediasi dalam interteks sering kali berhubungan dengan hilangnya gaya dan norma-norma sastra, (7) identifikasi interteks memerlukan proses interpretasi yang mendalam, dan (8) analisis interteks lebih fokus pada pemahaman pengaruh ketimbang sekadar kritik.

Berangkat dari kajian pustaka yang ada, Firmayatni (2017) menyampaikan beberapa catatan penting terkait penelitian intertekstual menurut Julia Kristeva: (1) Penelitian intertekstual yang dikembangkan oleh Kristeva tidak bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih karya sastra, (2) Penelitian intertekstual Kristeva tidak berfokus pada perbandingan antara karya sastra yang satu dengan yang lainnya, (3) Kristeva tidak menganggap karya yang lebih awal sebagai sumber atau pusat makna bagi karya yang lebih baru, sebagaimana konsep hipogram yang menyatakan bahwa teks sebelumnya berfungsi sebagai sumber atau pusat yang mengatur makna seluruh teks yang datang setelahnya (Faruk, 2012: 48). Dalam pandangan Kristeva, penelitian intertekstual melihat teks-teks sebagai bagian dari jaringan sosial dan sejarah yang lebih luas, bukan semata-mata sebagai referensi atau pusat makna yang mengatur teks lainnya.

Penelitian intertekstual tidak dapat dianggap sebagai bagian dari penelitian resepsi sastra. Menurut Faruk (2012), resepsi berakar pada teori respons pembaca atau teori estetika resepsi Jauss, yang menyoroiti hubungan antara pembaca dan teks (Sintiawati et al., 2018). Dalam teori resepsi ini, pembaca dipandang sebagai pihak yang "mengisi" "ruang kosong" yang ada dalam teks, yang berarti bahwa tugas pembaca adalah untuk menyempurnakan atau melengkapi teks tersebut. Berbeda dengan itu, intertekstualitas bukan hanya soal mengidentifikasi kehadiran teks lain dalam sebuah teks, tetapi juga melibatkan masalah interpretasi. Kehadiran teks lain dalam suatu karya akan memberikan nuansa atau warna tertentu pada teks tersebut. Faruk (2015:77) menegaskan bahwa karya sastra adalah objek kemanusiaan, fakta budaya, atau hasil ciptaan manusia (Nasri, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis intertekstualitas antara cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo dan cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hubungan antara teks sumber dan teks transformasi, serta menganalisis persamaan dan perbedaan dalam unsur-unsur seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan sebagainya (Fatmawati, 2013).

KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO DENGAN CERPEN “LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI” KARYA AHMAD TOHARI

KAJIAN TEORITIS

Istilah intertekstual pertama kali diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin, yang melihatnya sebagai aspek bahasa yang bersifat dialogis, mengutamakan kelas sosial, konflik ideologis, perpecahan, dan hierarki dalam masyarakat. Bakhtin menekankan adanya perbedaan dalam bahasa yang mencerminkan stratifikasi internal, yaitu polifoni atau heteroglosia, yang saling memengaruhi berbagai wacana yang mewakili dialek, kelas sosial, serta kelompok umur dalam suatu masyarakat. Menurut Bakhtin, kata-kata itu hidup melalui komunikasi langsung, berpindah dari satu konteks ke konteks lain, serta dari satu komunitas ke komunitas lainnya.

Tujuan dari adanya kajian intertekstual ini adalah membandingkan aspek-aspek tertentu dalam karya sastra yang telah muncul sebelumnya pada karya sastra setelahnya. Melalui perbandingan ini, peneliti mengetahui hubungan yang terjalin antarkarya sastra, melihat kekreatifitasan penulis, dan menemukan unsur kesejarahan pada setiap karya sastra.

Pradopo mengemukakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai hubungan kesejarahan antara karya sezaman yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Hubungan kesejarahan yang dimaksud itu dapat berupa persamaan atau pertentangan.

Kristeva (dalam Carner, 1977) menurut Abdurrachman dan Parmin (2022), setiap teks dapat dianggap sebagai kumpulan kutipan yang menyerap dan mentransformasikan teks-teks lain. Dengan kata lain, setiap karya sastra biasanya menyarikan inti atau gagasan utama dari teks lain, yang kemudian diolah kembali oleh pengarangnya berdasarkan pandangannya sendiri.

Waluyo (2002: 68) berpendapat bahwa karya sastra merupakan manifestasi imajinatif dan kreatif dari seorang pengarang, dengan proses yang berbeda antara satu pengarang dengan yang lainnya, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses ini bersifat individual, artinya setiap pengarang memiliki cara yang unik dalam mengekspresikan karyanya. Perbedaan ini bisa terjadi pada berbagai aspek, mulai dari latar belakang pengarang hingga cara penyampaian melalui bahasa.

Teeuw (1984: 65) menyatakan bahwa suatu karya sastra tidak mungkin muncul dari kehampaan budaya.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian sastra intertekstual, penting untuk mengetahui sejauh mana kreativitas seorang sastrawan, apakah ia hanya meniru karya sastra sebelumnya (yang disebut hipogram) ataukah ia mengembangkan dan memperkaya hipogram tersebut dalam bentuk karya baru yang lebih transformasional.

Hipogram, menurut Riffaterre dalam Ratna (2004), adalah dasar utama dalam penciptaan karya sastra selanjutnya. Dengan kata lain, hipogram adalah karya sastra yang menjadi referensi atau latar belakang untuk lahirnya karya sastra lainnya (Asnita, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan intertekstual antara cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" karya Kuntowijoyo dan cerpen "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada penggambaran atau penjelasan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik objek penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2013) dan Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian intertekstual adalah bagian dari sastra perbandingan, meskipun ruang lingkungannya lebih terbatas. Sebagian besar kajian interteks berfokus pada penelitian filologi, baik dari tradisi klasik maupun modern, yang selalu terkait dengan teks sastra. Sementara itu, sastra perbandingan memiliki cakupan yang lebih luas. Studi sastra bandingan dapat mencakup perbandingan antara sastra dengan disiplin lain yang tidak terbatas pada ranah sastra itu sendiri (Endraswara, 2008: 130).

1. Tema

Kesamaan tema dari kedua cerpen tersebut adalah sama-sama mengangkat tema konflik batin manusia dalam menjalani kehidupan social maupun spiritual dalam cerpen "Dilarang mencintai bunga-bunga" tema yang ada adalah dilarang mencintai yang membelenggu kebebasan individu, terutama dalam perasaan cinta. Dalam cerpen "Lelaki yang

KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM CERPEN “DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO DENGAN CERPEN “LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI” KARYA AHMAD TOHARI

menderita bila dipuji” adalah keikhlasan dan penderitaan batin seseorang yang tidak ingin disanjung. Kedua cerpen ini menghadirkan tokoh yang menderita secara batin karena nilai-nilai sosial. Cerpen Kuntowijoyo lebih kental dengan tema sosial dan eksistensial, sementara Ahmad Tohari menekankan nilai religious dan spiritual.

2. Tokoh

Kesamaan tokoh utama dalam keduanya adalah seorang laki-laki. Dalam tokoh cerpen “ Dilarang mencintai bunga-bunga” digambarkan sosok laki-laki yang mencintai keindahan bunga-bunga namun merasa hidup dalam bermasyarakat yang menindas kebebasan berekspresi. Sedangkan dalam tokoh cerpen “ Lelaki yang menderita bila dipuji” terdapat seorang tokoh laki-laki yang menolak pujian, ia tampak sederhana, saleh, dan tidak ingin diunggulkan.

3. Penokohan

Kesamaan penokohan dalam kedua cerpen tersebut adalah kedua tokoh utama digambarkan dengan karakter yang kuat secara batin, pemikir, tenang, dan melawan arus. Penokohan dalam cerpen “Dilarang mencintai bunga-bunga” digambarkan sebagai sosok yang puitis ia digambarkan agak melankolis, terasing, tetapi penuh tekad. Sedangkan penokohan dalam cerpen “Lelaki yang menderita bila dipuji” tampil sebagai tokoh yang rendah hati, dan menghindari sanjungan.

4. Alur

Kesamaan alur dalam kedua cerpen tersebut adalah menggunakan alur capuran (maju mundur) dimana cerita tidak hanya berjalan linier. Cerpen “ Dilarang mencintai bunga-bunga” cerita dibangun dari narasi batin tokoh yang mengingat pengalaman lamanya, sedangkan cerpen “Lelaki yang menderita bila dipuji” menggali dari pengalaman masyarakat terhadap lelaki. Ia mengungkap perasaan si tokoh melalui narasi yang merefleksikan perjalanan.

5. Latar

Kesamaan latar dalam kedua cerpen tersebut adalah menggunakan alatar sederhana yang sama. Cerpen “Dilarang mencintai bunga-bunga”

latar yang ditampilkan cenderung simbolik dan filosofis misalnya bunga sebagai latar ideologis yang dilarang dicintai. Sedangkan cerpen “Lelaki yang menderita bila dipuji” latar pedesaannya lebih nyata masyarakat mengenal tokoh secara langsung meskipun dari pendekatan yang berbeda (simbolik vs realitas) kedua cerpen membingkai tokoh dalam masyarakat yang non naratif dan konservatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kajian intertekstualitas menunjukkan bahwa cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo dan “Lelaki yang Menderita Bila Dipuji” karya Ahmad Tohari memiliki hubungan tekstual yang erat, baik secara tematik, naratif, maupun ideologis. Kedua cerpen menghadirkan tokoh utama yang mengalami pergulatan batin dalam menghadapi norma sosial dan tekanan moral, dengan pendekatan penceritaan yang khas dan simbolis. Transformasi teks tampak dalam pengolahan tema kemanusiaan, spiritualitas, serta kritik sosial yang dikemas melalui narasi reflektif dan sarat makna.

Intertekstualitas dalam kedua cerpen ini memperkaya pemahaman pembaca terhadap dinamika sastra Indonesia, khususnya dalam menggambarkan kompleksitas manusia dan realitas sosialnya. Dengan demikian, karya sastra bukan hanya sebagai produk estetika, melainkan juga sebagai ruang dialog antar-pengarang dan antar-zaman.

Saran

Untuk Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian intertekstual lainnya, tidak hanya terbatas pada cerpen, tetapi juga pada genre sastra lain seperti novel, puisi, atau drama, serta dapat mengembangkan pendekatan intertekstualitas secara lebih komparatif dan interdisipliner. Untuk Pembaca dan Mahasiswa Sastra: Penting untuk membangun kesadaran bahwa setiap karya sastra memiliki kaitan dengan teks lain. Membaca sastra dengan pendekatan intertekstual akan membuka perspektif baru dalam memahami pesan, konteks, dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh pengarang. Untuk Pengajaran Sastra: Guru atau dosen sastra dapat menggunakan pendekatan intertekstualitas sebagai metode untuk mengajarkan

**KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM CERPEN “DILARANG
MENCINTAI BUNGA-BUNGA” KARYA KUNTOWIJOYO
DENGAN CERPEN “LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI”
KARYA AHMAD TOHARI**

keterhubungan antar karya dan memperdalam pemahaman siswa terhadap fungsi sastra sebagai refleksi budaya dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrachman, A. H., & Parmin, J. (2022). Intertekstualitas Julia Kristeva. *Bapala, a Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Volume 9*,(Teori Intertekstualitas), 1–14.
- Asnita, R. N. (2013). Kajian Intertekstual dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khoirul Anam. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 13*(2), 120–137.
- Fatmawati, I. (2013). Frankenstein dan Kereta Hantu Jabodetabek (Suatu Kajian Intertekstual Pada Sastra Bandingan). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1*(1), 34–44.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/widyagogik/article/view/4/10>
- Firmayatni, E. (2017). Kajian Intertekstual Novel dan Film Perahu Kertas. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran, 15*(1), 39–49.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/article/view/6658>
- Nasri, D. (2017). No Title. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 13*(Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva).
- Sintiawati, I., Marlina, A., Sahmini, M., & Siliwangi, I. (2018). Kajian Intertekstual Novel Dilan Karya Pidi Baiq Dengan Novel Milea Karya Pidi Baiq. *Kajian Intertekstual Novel Dilan Karya Pidi Baiq Dengan Novel Milea Karya Pidi Baiq*, 267, 267–282. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.627>
- Wijayanty, M. T. (2020). Kajian Intertekstual Antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq Dengan Novel Delusi Karya Sirhayani. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 3*(2).
<https://doi.org/10.31851/parataksis.v3i2.4767>